

### BAB III

## SEPUTAR PENAFSIRAN KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR

### DALAM QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82

#### A.1. Kandungan QS. Al-Kahfi ayat 60-61

٦٠ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِيحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا )  
( ٦١ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا )

(Q.S Al-Kahfi (18) :60-61)

*Artinya ; "Dan (ingatlah) ketika musa berkata kepada muridnya." Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan atau aku akan sampai bertahun" (60).*

*"Maka tatkala mereka sampai kepertemuan dua buah lautan itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." (61)*

Ayat ini menjelaskan kepada kita tentang perjalanan Nabi Musa AS yang ingin menimba ilmu dari Nabi Khidir As. Pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir memang tidak dijelaskan secara mendetail kapan dan dimana tempatnya, akan tetapi kumpulan ayat-ayat yang membicarakan kisah mereka banyak mengandung pelajaran.

Kisah tentang Musa dalam rangkaian ayat-ayat ini tidak disebutkan asal-muasalnya, namun dalam hadist yang diriwayatkan oleh ImamBukhori dijelaskan sebab-musababnya. Ibnu Abbas

mendengar Ubay bin Kaab berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, Musa berdiri khutbah di hadapan Bani Israil, kemudian ia ditanya, : *“Siapa Manusia yang paling Pintar?”* Musa menjawab

:*“Saya”* (atas jawaban itu) Allah SWT mencela Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah kemudian Allah mewahyukan kepada Musa bahwasannya seorang hambaku berada ditempat bertemunya dua laut dia lebih pintar dari padamu kemudian Musa bertanya, *“Bagaimana aku dapat bertemu dengannya?”* Allah berfirman *“Ambillah seekor ikan lalu tempatkan ia diwadiah maka dimana engkau kehilangan ikan itu, disanalah dia* (HR Bukhori).

Manakala Nabi Musa menyimak hal itu, dia bertekad ingin menemui hamba shalih tersebut untuk menimba ilmu darinya. Quraish Shihab menyebutkan, kata huquban (حقباً) yang menunjukkan waktu yang lama ada berpendapat setahun, tujuh puluh tahun ataudelapan puluh tahun, bahkan sepanjang masa. Al-Maraghi menjelaskan, Musa tertantang untuk menemui hamba sebagaimana shalih itu, meski menguras tenaga, bersusah payah, menempuh perjalanan panjang. Hal ini firman Allah SWT, *” Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya, ” aku tidak akan berhenti sebelum sampai kepertemuan dua*

*buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun “ (QS. Al-kahfi ayat : 60).*

Kesimpulannya bahwa Allah memberitahukan kepada Musa tentang keadaan orang alim, tetapi dia tidak memberitahukan kepadanya tempat tinggalnya secara pasti. Oleh karena itu, dia berkata: Aku tetap berjalan hingga menemui tempat penemuan antara dua laut menjadi satu atau aku akan meneruskan perjalanan dalam masa yang lama sehingga aku menemuinya. Dan bahwasanya Musa memaksakan dirinya untuk menanggung keletihan yang hebat dan kepayahan yang berat dalam menempuh perjalanan, sekalipun dalam waktu yang lama.

Dalam pengembaraan mencari hamba shalih, Musajalan dengan seorang yang disebut dalam al-qur'an dengan istilah fata, pemuda. Al-Maraghi menyebutkan pemuda itu bertemu Yusa' dalam riwayat hadist riwayat imam-Bukhori disebutkan pemuda itu adalah yusa' bin nun menuju ketempat bertemunya dua laut.

Pakar tafsir Indonesia Quraish shihab, menjelaskan makna fata tersebut bahwa pada mulanya fata digunakan untuk menyebutkan anak muda, lalu kata ini digunakan untuk menyebut pembantu. Orang jahiliah menyebut pembantu dengan 'abdan ( عبدا ). Rasulullah melarang hal itu dan menggantinya dengan fata, menurut Quraish

agaknya hal itu dilakukan karena seorang dalam keadaan apapun tak wajar diperbudak, sebaliknya tetapharus diperlakukan dengan baik selayaknya manusia.

Al-Maraghi menyebutkan, bagi musa hidupnya ikan tersebut merupakan mukjizat, ikan mendapati jalannya, sedangkan kisah yang menyebutkan bahwa air berbentuk jembatan tidaklah wajib bagi kita untuk meyakinkannya kecuali ada nash qath’I yang menyebutkannya.<sup>1</sup>

Muhammad bin ishaq menceritakan dari Az-Zuhri, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka’ab katanya, Rasulullah bersabda ketika menceritakan kisah tersebut: “ *Air tak pernah mengalir sejak adanya manusia selain pada tempat berjalannya ikan yang ada didalamnya*”. Air itu mengalir pada tempatnya seperti pada parit atau sungai, sehingga Musa kembali lagi ketempat itu dan dimana ikan itu berjalan, maka berkatalah musa, “Itulah yang kita cari-cari”.

## A.2.QS AL-kahfi ayat 62-64

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتُنَا آتِنَا عَذَابَنَا ۖ لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ ۖ وَمَا أَنسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۖ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

(Q.S Al-Kahfi (18) :62-64)

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa al-Marghi, *Tafsir al-maraghi*,...h175

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya “bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini” (62).

“Muridnya menjawab :”Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung dibatu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan dan ikan itu mengambil jalannya kelaut dengan cara aneh sekali “ (63).<sup>2</sup>

“Musa berkata:” itulah tempat yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula “ (64).

Pada hari setelah berjalan siang dan malam musa merasa letih dan meminta makanannya kepada pemuda “...Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan kita ini” ( QS Al-Kahfi ayat 62)

Permintaan musa untuk diambilkannya makanan, mengingatkan pemuda kepada ikan, maka diapun menyampaikan perkara ikan tersebut kepada musa.

Menurut Al-Maraghi makanan menjadi hikmah yang mengingatkan pemuda pada ikan. Muridnya berkata, “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung dibatu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang ikan itu) dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu

---

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa al-Marghi, *Tafsir al-marghi*...hal 176

*mengambil jalannya kelaut dengan cara yang aneh sekali.” (QS Al-Kahfi , 63 ).*

Bekas jalan yang dilalui ikan itu membentuk liang, sehingga membuat Musa dan muridnya merasa aneh. Pada penuturan pemuda tentang perkara ikan, ia menyalahkan setan yang telah melupakannya, hal tersebut dikarenakan peristiwa yang dialaminya benar-benar ajaib.

Kata ‘ajaban عَجَب (sendiri ada yang memahaminya dengan keadaan tempat itu mengherankan manakala ikan berjalan kelaut. Ada pula yang berpendapat keheranan pembantu Musa, bagaimana ia bisa lupa untuk menyampaikan kisah ikan itu.<sup>3</sup>

Al-Biqa’I sebagaimana dikutip oleh al-maraghi, menyebutkan bahwa jalan yang dilalui oleh musa adalah pasir, yang tidak bertanda, jelasnya Allah lebih mengetahui apakah tempat itu pertemuan antara nail dan garam atau petunjuk dari kota mesir dengan penegasan tambahan, yaitu bertenggernya burung diperahunya.<sup>4</sup>

Bahwa Allah Ta’ala menerangkan kepada Musa a.s, bahwa tempat alam itu adalah tempat pertemuan antara dua laut, dan bahwa tanda kebesarannya di suatu tempat tertentu itu adalah bila ikan yang

---

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*( Ciputat:Lentera Hati,2002 vol 15 h 93

<sup>4</sup> Ahmad Musta al-Maraghi, *Tafsir-Al-Maraghi...* hal 177

mati, yang ada dalam keranjang itu menjadi hidup kembali. Dan tatkala Musa dan muridnya sampai ditempat pertemuan antara dua laut itu maka Allah Ta'ala telah menahan mengalirnya air diatas laut dan menjadikannya seperti lengkungan atau aliran terusan air, sehingga ikan itu bisa berjalan didalamnya. Maka kedua orang itu pun kembali lagi berjalan menuju tempat semula, mereka tahu bahwa mereka telah melampaui tempat tinggal orang alim itu

### A.3. QS.Al-Kahfi ayat 65

﴿٦٥﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ۖ آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

(Q.S Al-Kahfi (18) :65)

*Artinya. “ Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.”*

Keduanya melewati tempat yang ditentukan, hingga kelelahan Musa dan pemuda berjalan berbalik menyusuri jejak semula yang telah mereka lalui, demi menuju ketempat mereka beristirahat, ” *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami .”*

( QS Al-Kahfi : 65 ).

Banyak Ulama yang berpendapat bahwa kata “*abdan*” (عبدًا) Hamba dalam ayat ini adalah Nabi Khidir. Quraish shihab menjelaskan, penafsiran kata “*abdan*” beragam dan bersifat irrasional. Khidir sendiri bermakna hijau, Nabi saw bersabda, bahwa penamaan tersebut karena suatu ketika ia duduk dibulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau ( HR.Bukhori melalui abu Hurairah ). Quraish menambah agaknya penamaan serta warna itu sebagai symbol keberkatan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.<sup>5</sup>

Tentang khidir, al-maraghi telah menyebutkan dengan pendapat yang kuat. Khidir adalah laqab untuk teman Musa yang bernama Balwan bin Mulkan sementara itu, kebanyakan ulama berpendapat ia adalah seorang nabi, pendapat itu didukung oleh beberapa dalil. Pertama Firman Allah SWT, ” *Kami berikan kepadanya rahmat dari Tuhanmu.*” Kedua , firman Allah SWT, ‘*Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami,*” potongan ayat ini menunjukkan bahwa khidir telah diberi ilmu tanpa perantara dan petunjuk seorang mursyid, hal ini didapat oleh para nabi. Ketiga Musa berbicara kepada khidir.” *Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu,*”

---

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*( Ciputat: Lentera Hati, 2002 vol 15 h 94

ayat ini menunjukkan bahwa Musa ingin belajar pada khidir, dan nabi tidak belajar kecuali kepada nabi. Keempat firman Allah SWT ,” *dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri,*” maksudnya aku mengerjakannya berdasarkan wahyu dari Allah dan ini menunjukkan dalil nubuwah.<sup>6</sup>

Dalam ayat ini pula, keterangan tentang khidir bertambah yaitu, khidir diberikan rahmat dan ilmu, terkait dua bekal yang diberikan kepada khidir ini, para ulama kemudian member tafsir tentang rahmat dan ilmu yang diberikan kepada khidir.

Sedangkan ilmu yang digandeng sebelumnya dengan kata ladun, menurut Abu Hasan menunjukkan sesuatu yang tidak Nampak, yaitu berupa ilmu bathin yang tersembunyi , yang pasti hal itu adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata.Sedangkan pemberian ilmu yang menggunakan kata ladun, menurut Thabathabai juga merupakan pemberian ilmu dengan cara biasa ini menunjukkan ilmu yang diberikan bukan ilmu kasbi, namun ia adalah anugerah khusus bagi para auliya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Musrafa al-maraghi...h 172-173

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* h 95-96

Menurut Hujjatul Islam Al-Ghazali bahwa pada garis besarnya, seorang mendapat ilmu itu dengan dua cara yaitu:

1. Proses pengajaran dari manusia disebut *At-Ta'lim Al Insani*, yang dibagi menjadi dua yaitu:
  - a. Belajar kepada orang lain (diluar dirinya)
  - b. Belajar sendiri dengan menggunakan akal pikirannya sendiri.
2. Pengajaran langsung yang diberikan Allah kepada seseorang yang disebut *Ta'lim Ar Rabbani*, ini dibagi dua yaitu:
  - a. Diberi dengan cara wahyu, yaitu ilmu al Anbiya dan ini khusus untuk para Nabi.
  - b. Diberikan dengan cara ilham yang ilmunya disebut laduni ini diperoleh dengan cara langsung dari Allah tanpa perantara.

#### **A.4. QS Al-Kahfi ayat 66-68**

﴿قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ﴾ ٦٦ ﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا﴾  
 ﴿٦٨﴾ ﴿وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا﴾ ٦٧ ﴿صَبِرًا﴾

(Q.S Al-Kahfi (18) :66-68)

Artinya,” Musa berkata kepada khidir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (66)

“Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.” (67)

“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu ?” (68)

Setelah pertemuan itu, komunikasi diantara Nabi Musa dan Nabi Khidir dilanjutkan dengan diawali pertanyaan Musa dilontarkan kepada Khidir. Pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan dengan nada yang mewajibkan atau memaksa, dan contoh inilah yang menurut Ibnu Katsir hendaknya pula diikuti oleh para pembelajar (murid) kepada pengajar (guru).<sup>8</sup>

Musa menanyakan kebolehan atau izin untuk mengikuti khidir atau menemaninya, kemudian agar diperkenankan untuk diberikan suatu pelajaran yang Allah ajarkan. “Musa berkata kepada khidir : “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (QS Al-Kahfi ayat 67 ).

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aadzim* (Riyad Daarul Thaibah cet 2 1999 h181)

Menurut Ibnu Katsir, maksudnya, sudikah kiranya engkau (Khidir ) menunjukiku dalam urusanku dari ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.<sup>9</sup>

Quraish Shihab menambahkan, kata *attabi'uka* ( اتبعك ) yang didalamnya terdapat penambahan huruf ta menunjukkan kesungguhan. Seharusnya seorang pelajar harus bertekad untuk bersungguh sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya. Kemudian bahwa permintaan Musa kepada Khidir untuk diajarkan dengan bahasa yang sangat halus. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan “Bolehkah aku mengikutimu “ selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yaitu beliau menjadikan dirinya pengikut dan pelajar. Beliau juga mneggaris bawah kegunaan pengajaran itu untuk dirinya pribadi yakni “untuk menjadi Petunjuk,” baginya. Pada sisi lain, Nabi Musa juga menyebutkan bahwa khidir adalah hamba saleh dengan keluasan ilmunya dan Musa hanya meminta sebagian ilmu, “Sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya”. Dan nabi Musajuga tidak mengatakan, “ apa yang engkau

---

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-maraghi* .jilid V Juz XIII. h 178

ketahui”. Karena, nabi Musa benar-benar menyadari bahwa segala ilmu bersumber dan pasti akan kembali kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Pada sisi lain, Nabi Khidir juga member jawaban yang tidak kalah halusny. Ia tidak serta merta menolak secara langsung permintaan Musa, melainkan memberinya jawaban dengan penilaian bahwa Musa tidak akan sabar mengikutinya sambil menyertakan alasan yang logis dan tidak menyinggung perasaan atas ketidaksabarannya

---

itu.

<sup>24</sup>.

<sup>25</sup>.M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an ( Ciputat: Lentera Hati, 2002 vol 15 h 98

Terkait jawaban Khidir, Ibnu Katsir menjelaskan, bahwasanya maksud khidir adalah, engkau tidak akan Tahan melihat apa yang akan aku perbuat, karena sangat kontra dengan syariat yang engkau miliki. Dan berdasarkan ilmu yang Allah ajarkan kepadaku namun tidak Allah ajarkan kepadamu. Begitu sebaliknya, engkau telah Allah ajari ilmu yang tidak diajarkan kepadaku. Oleh karena itu, kita memiliki perkara masing-masing. Maka sebab itu, engkau tidak mampu untuk mengikutiku.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’an al-adzim...j.5 hal 181

<sup>11</sup> ibid

Khidir mengetahui, bahwa Musa akan mengikari atas apa yang dia dalihkan. Dan dikarenakan pula Musa tidak mampu menelaah hikmah dan kemaslahatan bathiniyah yang Khidir dapat telaah.<sup>12</sup>

Quraish Shihab Menambahkan bahwa ucapan hamba Allah, member isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya, dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik tahu bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.<sup>28</sup>

#### A.5. QS Al-Kahfi ayat 69-70

(قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا ۞ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا)  
(۷۰) تَسْأَلُنِي عَن شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا)

(Q.S Al-Kahfi (18) :69-70)

*Artinya, "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (69)*

*"Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (70)*

Musa menjawab Khidir dengan janji tidak mengingkari dalam satu urusanpun. Quraish shihab menyebutkan, penyertaan janji dengan

---

<sup>12</sup> M.Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an ( Ciputat: Lentera Hati h 99

kata insya Allah memberikan kesan bahwa kesabaran nabi Musa dikaitkan dengan kehendak Allah dan Nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena ia telah berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa AS.<sup>13</sup>

Quraish Shihab menambahkan apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari hal-hal yang bersifat bathiniah atau tasawuf, ini lebih penting bagi seorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan oleh sang guru.

Pada sisi lain, jawaban Khidir menurut al-maraghi maksudnya adalah jangan engkau meminta jawaban atas sesuatu yang engkau ingkari sampai aku menyebutkan kebenarannya, karena sesungguhnya aku tidak melakukan sesuatu kecuali hal yang benar dalam urusanku meskipun secara jahir bertolak belakang ini sebagai adab pelajar kepada guru maka Musa menerima syarat yang diberikan oleh Nabi Khidir AS.<sup>14</sup>

## **A.6. QS Al-Kahfi Ayat 71-73**

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an..v* 8h 100

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ...* h 178

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَحْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ  
 (قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي ۗ۲) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (ۗ۱) جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا )  
 ۗ۳) بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا )

(Q.S Al-Kahfi (18) :71-73)

Artinya, “ Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya, Musa berkata: “Mnengapa kamu melubangi perahi itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”(71)

“Dia ( Khidir ) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”. (72)

“Musa berkata:”Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”(73)

Maka keduanya berjalan di pantai menuju perahu, khidir mengenalkan orang-orang yang menaiki perahu kemudian membawa mereka tanpa imbalan, sampai ketika keduanya Nabi Musa dan Nabi Khidir telah menaiki perahu, Khidir melubanginya ketika telah sampai ditengah-tengah laut yang deras.

Quraish Shihab meninjau dari sisi bahasa, bahwa kata idza إذا() dalam menunjukkan ketika dia naik perahu terjadi juga pelubangan dan itu mengisyaratkan bahwa sejak dini, sebelum menaiki perahu mereka

telah mengetahui apa yang terjadi jika tidak melubanginya, sera pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.<sup>15</sup>

Maka keduanya berjalan di pantai menuju perahu, khidir mengenalkan orang-orang yang menaiki perahu kemudian membawa mereka tanpa imbalan, sampai ketika keduanya Nabi Musa dan Nabi Khidir telah menaiki perahu, Khidir melubanginya ketika telah sampai ditengah-tengah laut yang deras. Quraish Shihab meninjau dari sisi bahasa, bahwa kata idza (إذًا) dalam menunjukkan ketika dia naik perahu terjadi juga pelubangan dan itu mengisyaratkan bahwa sejak dini, sebelum menaiki perahu mereka telah mengetahui apa yang terjadi jika tidak melubanginya, sera pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.<sup>16</sup>

Kata inthalaqa (انطلق) dipahami dalam arti ‘berjalan dan berangkat dengan penuh semangat’ lalu kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan hanya terdapat dua orang, yaitu hamba shaleh dan nabi Musa. Menurut Quraih shihab ini disebabkan karena maqam yakni derajat keilmuan dan ma’rifat pembantunya itu belum sampai pada tingkat ikut dalam pengembaraan ma’rifat itu.

---

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* ...h 102.

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* ...h 102.

Khidir kemudian mengulangi pernyataan sebelumnya, bukankah aku telah berkata: “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku*”. Dan Nabi Musa meminta keringanan atas kelupaan dan kesulitannya dalam menjalani perkara itu. Al-maraghi menjelaskan bahwa nabi musa meminta agar khidir tidak menyulitkannya dalam perkara keikut sertaaannya.

**A.7. QS Al-Kahfi ayat 74-76**

فَأَنْطَلَقَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ  
 (قَالَ إِنَّ سَأَلْتَكَ ۗ) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (ۗ۴ شَيْئًا نُّكْرًا)  
 (ۗ۶) عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصْحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

(Q.S Al-Kahfi (18) :74-76)

Artinya, “Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka khidir membunuhnya, Musa berkata: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar”. (74)

“Khidir berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?” (75)

Artinya, “Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu, tentang sesuatu, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”. ( 76)

Hamba shaleh itu memberikan maaf dan keduanya meneruskan perjalanan, dan setelah selamat dari tenggelam mereka turun dari perahu, berjalan di pantai kemudian Khidir melihat seorang anak

remaja belum dewasa yang bermain, maka serta merta ia membunuhnya, Al-qur'an tidak menyebutkan bagaimana khidir membunuh anak itu, jelas al-Maraghi.

Penentangan Musa kepada Khidir ini ditunjukkan dengan lebih tegas. Kata yang dipakai untuk menunjukkan hal itu laka (لَكَ), kepadamu. Adapun jika kita perhatikan peneguran hamba shaleh yang pertama tidak disertai laka, hal ini menegaskan bahwa kata itu memiliki daya tekan tersendiri.

Musa berkata kepada khidir, *“Jika sesudahnya itu aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu diantara keajaiban perbuatanmu yang aku saksikan, dan meminta kepadamu untuk menjelaskan hikmahnya, apabila menedebat dan menentanginya, maka engkau jangan lagi menjadikan aku sebagai temanmu. Sesungguhnya kamu telah cukup memberikan uzur kepadaku untuk memisahkanku, karena aku telah berkali-kali mengingkarinya.”* Ini adalah perkataan orang yang benar-benar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur.

Diriwayatkan dalam hadis yang shahih, Nabi Saw bersabda: *“Rahmat Allah menyertai kita dan Musa, jika ia bersabda atas temannya untuk melihat kejadian yang aneh. Namun ia memberikan celaan kepada temannya.”* Permintaan Musa masih bisa dikabulkan

oleh hamba soleh itu. Maka setelah peristiwa pembunuhan itu, keduanya berjalan sampai bertemu dengan sebuah kampong, mereka meminta makanan.

#### A.8. QS Al-Kahfi ayat 77

فَانطَلَقَا ۗ حَتَّىٰ اِذَا اَتَيَا اَهْلَ قَرْيَةٍ ۗ اَسْتَطْعَمَا اَهْلَهَا فَاَبَوْا اَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا  
 فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ اَنْ يَنْقُضَ فَاَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ اَجْرًا ۗ (

(Q.S Al-Kahfi (18) :77)

*Artinya “Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri ini, tidak mau menjamu mereka kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hamper robo, maka Khidir menegakkan dinding itu musa berkata : ” Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.”(77)*

Pada ayat 77 Musa menyadari akan perbuatannya yang telah melakukan dua kesalahan namun tekadnya yang kuat untuk meraih ma’rifat mendorongnya memohon untuk diberi kesempatan terakhir. Musa AS berkata, jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu, sesudah kali ini, maksudnya jika aku menanyakan kepadamu tentang perbuatan-perbuatan asing yang aku saksikan serta aku meminta penjelasan hikmahnya darimu, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur

padaku. Pernyataan Musa kali ini benar-benar menunjukkan penyesalan yang amat karena terdesak oleh keadaan.

Diriwayatkan dalam hadis yang shahih, Nabi Saw bersabda, Rahmat Allah menyertai kita dan Musa, jika ia bersabar atas temannya untuk melihat kejadian yang aneh, namun ia memberikan celaan kepada temannya. Permintaan Musa untuk kali masih dikabulkan oleh hamba shaleh itu, maka setelah peristiwa pembunuhan itu, keduanya berjalan sampai bertemu dengan sebuah kampung mereka meminta makanan, minuman namun penduduk kampung itu enggan untuk menjamu mereka.

Diriwayatkan dari Qatadah, *"Seburuk-buruknya kampung adalah kampung yang tidak disinggahi dan tidak memberikan Ibnu Sabil haknya."*

Quraish Shihab menyebutkan, penyebutan penduduk negeri pada ayat 77 menunjukkan betapa buruknya penduduk negeri itu lantaran pada ayat-ayat lain al-Qur'annya menyebutkan negeri untuk menunjuk penduduknya, lebih-lebih permintaan Musa dan Khidir bukanlah permintaan sekunder melainkan makanan untuk dimakan dan

perkataan Musa ini hanyalah masukan dan saran kepada Khidir karena dia mengetahui keperluan yang mereka butuhkan.<sup>17</sup>

#### A.9. QS Al-Kahfi ayat 78

( ٧٨ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا )

(Q.S Al-Kahfi (18) :78)

*Artinya, “Khidir berkata: “Inilah perpisahan antara aku dan kamu, kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. “ (78)*

Nabi Musa telah melakukan pelanggaran untuk yang ketiga kalinya, Khidir berkata pada Musa inilah pengingkaran berturut yang ketiga kalinya darimu yang menjadi sebab perpisahan antara aku denganmu, sebagaimana yang telah aku syarkan. Adapun dua pengingkaranmu yang pertama terdapat uzur di dalamnya, namun tidak untuk hal ini. Kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatanyang kamu tidak dapat sabar terhadapnya, maksudnya Khidir nanti akan memberitahukan akibat dari perbuatan-perbuatannya.

---

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* h 106

## A.10. QS Al-Kahfi ayat 79-82

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْذُتْ أَنْ أَعْيِبَهَا ۗ وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ  
 ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا ۖ أَنْ يُرْهِقَهُمَا ۗ يَا خُذْ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٨٠﴾  
 ﴿٨١﴾ وَأَمَّا ۗ ﴿٨١﴾ أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رُبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا ﴿٨٠﴾ طُعْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾  
 الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا  
 ۖ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ  
 ۖ ﴿٨٢﴾ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

(Q.S Al-Kahfi (18) :79-82)

*Artinya, Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.” (79)*

*“Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.” (80)*

*“Dan kami menghendaki, supaya tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu- bapaknya.” (81)*

*“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim dikota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku*

*sendiri, demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (82)*

Keempat ayat ini adalah penjelasan dari perbuatan-perbuatan Khidir yang aneh dalam pandangan Musa. Ayat 79 menjelaskan tentang mengapa ia melubangi perahu. Khidir menjelaskan, adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja dilaut, mereka orang-orang miskin yang tidak mampu untuk membela diri dari kezaliman. Padahal mereka telah bekerja sekuat tenaga dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera, hal ini dilakukan oleh Khidir karena merupakan kebiasaan raja itu, untuk merebut secara paksa setiap perahu yang masih baik dan layak tegas al-maraghi.

Pada kejadian ini, Quraish shihab menyimpulkan, seakan-akan hamba shaleh itu berkata, dengan demikian apa yang kubocorkanitu bukanlah tujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin. Memang melakukan kemudharatan yang kecil dibenarkan untuk menghilangkan kemudharatan yang lebih besar.<sup>18</sup>

Kemudian ayat ke 80-81 menjelaskan tentang mengapa khidir membunuh anak yang menurut pandangan Musa adalah seorang anak

---

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* h 107

yang suci dari dosa, namun berbeda dengan apa yang diketahui oleh Khidir dan penyikapannya. Khidir mengetahui bahwa anak itu adalah anak yang kafir sedang kedua orang tuanya adalah orang mukmin. Kehawatiran Khidir jika kelak anak itu menjadi penyebab kekafiran kedua orang tuanya lantaran kecintaan mereka terhadap anak itu, membuat Khidir membunuh anak itu.

Al-Maraghi mengutip pendapat Qatadah bahwa, Kala melahirkan anak itu kedua orang tuanya bahagia dan bersedih ketika mendapati anaknya dibunuh, padahal jika anak itu tetap hidup kelak akan mencelakakan keduanya, maka itu seorang hendaknya menerima ketentuan Allah SWT. Ketentuan Allah yang tidak disukai sejatinya lebih baik daripada sesuatu yang disukai. Dalam sebuah hadist disebutkan, *“Allah jika menghendaki suatu ketentuan kepada seorang mukmin, kecuali itulah yang terbaik untuknya.”*

Ayat ke 82 ini adalah ayat penutup prihal kisah Musa dan Khidir , ayat ini menjelaskan tentang perbuatan khidir pada sebuah negeri yang dihuni oleh penduduk tercela lagi bakhil, namun ia menegakkan dinding pada sebuah bangunan tanpa imbalan.

Pernyataan khidir ini kemudian ditutup dengan penjelasan yang lugas dan tepat yaitu bahwa apa yang dilakukannya mulai dari

menenggelamkan perahu hingga menegakkan sebuah dinding adalah bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri, demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Penyebutan kisah ini di dalam Al-Qur'an mengandung beberapa faedah sebagai berikut:

1. Hendaknya seseorang tidak merasa bangga dengan ilmunya, dan hendaknya tidak terburu mengingkari apa yang dianggapnya tidak baik, karena barangkali di situ terdapat suatu rahasia yang belum diketahui.
2. Di dalam kisah ini terdapat pendidikan bagi Nabinya agar tidak meminta segera mendatangkan hukuman kepada orang-orang musyrik yang mendustakannya, serta memperolok dirinya dan kitabnya, karena perbuatan mereka itu akan membawa kepada kebinasaan dan kemusnahan di dunia, bahkan di akherat akan menerima kenistaan dan adzab yang kekal.
3. Apa yang terjadi dalam kisah ini berjalan setiap hari di dalam kehidupan. Sekiranya, manusia merenungi hikmah semua ini, tentu mereka mengetahui bahwa kalau saja mereka itu hidup seratus tahun atau lebih, dan tidak ada

seorangpun diantara mereka akan mati, dan seluruh manusia akan binasa.

4. Perkataan Khidir, sesungguhnya perbuatan ini tidak termasuk jenis perbuatan-perbuatan manusia, tetapi perbuatan Allah. Sesungguhnya aku hanyalah perantara di dalamnya, semua itu adalah contoh perbuatan Tuhan kalian di dalam hidup ini.
5. Hamba Allah yang shaleh itu berkat pengajaran Allah yang bersifat laduni, mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatan yang ghaib yang tidak disingkap oleh Allah, kecuali kepada hamba-hambanya yang dia pilih.

#### **A. Peristiwa Pertemuan Keilmuan Antara Nabi Musa As dan Nabi Khidir As.**

Secara keseluruhan, surah Al-Kahfi turun berkaitan dengan teguran Allah SWT terhadap Rasulullah Saw karena kesedihannya akan sikap pemuda-pemuda Quraisy, dan sebagai peringatan agar setiap kali berjanji hendaknya mengucapkan insya Allah. Sedangkan surah al-kahfi ayat 60-82 merupakan kisah yang menggambarkan interaksi antara Musa sebagai murid dan Khidir sebagai guru. Pada dasarnya,

kisah peristiwa pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam surah al kahfi dapat dibedakan menjadi empat episode yaitu:

1. Episode Pertama (ayat 60-64)

Yakni, cerita perjalanan Musa dan muridnya, Yusa' bin Nun untuk menemukan khidir. Pada episode ini dikisahkan bahwa Nabi Musa bersama muridnya berjalan mencari hamba Allah yang memiliki ketinggian ilmu melebihi Musa. Pencarian Musa terhadap khidir ini dimaksudkan bahwa musa akan belajar kepada khidir. Keinginan Musa untuk belajar pada Khidir disebabkan teguran Allah padanya, yang merasa paling pandai. Maka ketika Musa menguyreatakan bahwa tidak ada yang lebih pandai dan mulia dari Musa. Setelah mendapat petunjuk dimana Musa dapat menemukan hamba Allah itu, maka Musa bersama muridnya berjalan sampai menemukan tempat bertemunya dua laut. Disitu ikan yang mereka bawa menghilang dan tiba-tiba menggelepar ke lautan, maka disitulah tempat hamba Allah itu berada, hingga akhirnya, Musa bertemu dengan Hamba Allah tersebut, khidir.

## 2. Episode kedua (ayat 65-70)

Pada episode ini diceritakan Musa bertemu dengan hamba Allah yang sholih, yang dikaruniai ilmu yang tidak dimiliki Musa. Dialah Khidir, dengan santun, Musa mengutarakan maksudnya untuk menimba ilmu (belajar) dari hamba Allah tersebut. Namun, Khidir menjawab bahwa Musa tidak akan sanggup bersabar jika bersamanya. Mendengar jawaban itu, Musa berdalih dan membela diri bahwa ia akan berusaha sabar dan tidak akan menentang Khidir. Akhirnya, Khidirpun member persyaratan bagi Musa tidak boleh mempertanyakan apapun yang dilakukan Khidir, sampai ia sendiri yang menjelaskan. Musa sepakat dengan persyaratan tersebut, berjalanlah keduanya menyusuri lautan.

## 3. Episode Ketiga (ayat 71-77)

Dalam episode ini, dikisahkan bahwa Musa dan Khidir berjalan bersama. Musa sebagai murid dan Khidir sebagai gurunya, hingga pada saat mereka menaiki sebuah perahu, tiba-tiba Khidir melobangi perahu itu. Musa merasa ada yang aneh dengan perbuatan Khidir itu dan memprotesnya. Namun Khidir hanya menjawab; “Kamu tidak akan bisa bersabar denganku. “

Musapun meminta maaf dan memohon agar Khidir tidak menghukumnya. Mereka kembali berjalan hingga bertemu seorang anak kecil, dan tiba-tiba khidir membunuhnya. Musa kembali geram dan memperotesnya lagi. Khidir dengan ringan menjawab:”sungguh kamu, tidak akan bisa bersabar denganku.” Naumun, untuk kedua kalinya musa meminta maaf dan berjanji, jika ia bertanya tentang apapun yang dilakukan Khidir, ia siap ditinggalkan khidir dan mau diberhentikan menjadi murid Khidir.

Mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di suatu daerah. Di daerah itu mereka menjumpai sebuah rumah yang hamper roboh. Dengan ikhlas, khidir membetulkannya, tanpa menerima imbalan apapun. Kembali musa, merasa heran dengan tindakan khidir tersebut. Musa bertanya kepada Khidir tidak mau meminta imbalan. Namun, khidir menjawab dengan bijak ; “ Setelah kejadian itu akhirnya mereka benar-benar berpisah, Musa menyadari bahwa ia tidak bisa sabar, tidak mampu mengikuti perdyartan yang diberikan khidir saat awal mereka bersepakat untuk berjalan bersama.”

#### 4. Episode keempat ( ayat 78-82)

Dalam episode ini dikisahkan bahwa sebelum Khidir meninggalkan Musa dan keduanya berpisah, Khidir menjelaskan tentang semua tindakan yang menurut Musa aneh dan ganjil. Melobangi perahu yang mereka naiki itu tujuannya adalah melindungi perahu itu dari tindakan perampok. Perahu itu milik orang miskin, dan diujung laut ada perampok yang akan mengambil setiap perahu yang berlayar. Khidir melobangi dan merusakkan perahu itu dengan tujuan agar perahu itu tidak dirampas oleh para penjahat, karena perahu itu sudah rusak.

Tindakan selanjutnya Khidir membunuh anak kecil, dan tujuan khidir melakukan hal itu adalah melindungi orang tua sang anak. Karena orang tua anak tersebut adalah orang mu'min. Sehingga untuk menghindari agar anaknya tidak membawa orang tuanya kedalam kekufuran, maka khidir membunuh anak itu dan kemudian Khidir berdoa' agar Allah menganugerahi anak yang sholih. Sedangkan Khidir membetulkan rumah yang hampir roboh tanpa meminta imbalan dikarenakan rumah itu milik anak yatim. Dan Allah menginginkan keduanya dewasa dan dapat menggunakan harta

tersebut. Dan Khidir bertindak ini bukan atas kemauannya sendiri, melainkan dengan rahmat Allah.

## **B. Asbabun Nuzul**

Asbabun nuzul atau sejarah turunnya ayat-ayat suci al-Qur'an amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperoleh pengertian tentang ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung dibalik teks-teks ayat suci itu. Dalam penelitian ini akan membahas tentang asbabun nuzul surat al-kahfi ayat 60-82.

Mempelajari Kandungan Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pandangan, menemukan perspektif baru serta menemukan hal-hal baru. Mempelajari kandungan Al-Qur'an akan membawa pada pemahaman tentang keunikan Al-Qur'an dan mampu menambah keyakinan akan kebenarannya.

“Surat al-kahfi tergolong surat Makiyyah terdiri dari 110 ayat, kecuali 28, ayat 82 sampai dengan ayat 101 itu tergolong surat Madaniyyah”.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadist melalui jalur periwayatan *Ibnu ishaq* dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, yang telah menceritakan bahwa orang-orang quraisy pada suatu ketika mengutus An-Nadr ibnu Haris dan uqbah ibnu Abu Mu'it kepada pendeta yahudi di Madinah. Maka orang-orang quraisy itu berpesan pada utusannya: *“Tanyakanlah oleh kalian kepada mereka tentang muhamad dan memberitakan tentang perkataannya, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang ahli kitab pertama. Pada mereka terdapat pengetahuan tentang perihal nabi-nabi yang tidak ada pada kita”*.

Kemudian kedua utusan itu berangkat hingga sampai di Madinah, lalu mereka langsung bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang nabi Muhamad. Dan mereka menceritakan kepada para pendeta yahudi itu tentang perkara dan sebagian perkataannya yang telah diucapkannya. Lalu para pendeta yahudi itu berpesan kepada para utusan orang-orang quraisy:”Tanyakanlah kepadanya tentang tiga perkara, jika ia dapat menceritakannya kepada kalian, berarti ia benar-benar seorang Nabi yang diutus. Dan jika ternyata ia tidak dapat menceritakannya berarti ia adalah lelaki pembual. Tanyakanlah kepadanya tentang para pemuda (As-habul Kahfi) dimasa silam yang pergi mengasingkan diri dari kaumnya, bagaimanakah perihal mereka?

Karena sesungguhnya di dalam kisah mereka terdapat hal-hal yang mengherankan dan menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang menjelajahi Minangkori hingga keujung timur dan keujung barat, bagaimanakah kisahnya? Dan tanyakanlah tentang masalah roh, apakah roh itu?” maka pulanglah kedua utusan tadi kepada kaum Quraisy dan berkata; “ *Kami datang membawa sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sikap antara tuan-tuan dan Muhamad .*” merekapun berangkat menghadap Rasulullah Saw. Dan menanyakan ketiga persoalan tersebut. Rasulullah bersabda:”*Aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu tanyakan itu.*” Maka pulanglah mereka semuanya.

“Rasullah Saw menunggu wahyu sampai lima belas malam lamanya. Namun jibril tidak kunjung datang kepadanya. Hal itu membuat orang –orang Mekkah goyah dan beliau merasa sedih, beliau tidak tahu apa yang harus dia katakana kepada kaum quraisy.”

Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan membawa surat As-habul kahfi , yang didalamnya terdapat teguran untuk dirinya karena ia merasa sedih dengan perihal mereka. Di dalam surat al-kahfi ini terkandung pula apa yang mereka tanyakan, yaitu tentang para pemuda dan lelaki yang menjelajahi minongkari, dan tentang masalah roh.

Demikian merupakan asbabun nuzul surat al-kahfi secara global, sedangkan secara khusus untuk surat al-kahfi ayat 60-82, al-bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadist yang berbunyi:

“Bahwasanya Musa AS pada suatu hari berkhotbah di hadapan bani Israil kemudian ada orang bertanya kepada beliau: *Siapakah manusia yang paling alim?* Beliau menjawab : “*Aku*” maka Allah menegurnya, lantaran dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah ta’ala. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya:”*aku mempunyai seseorang hamba ditempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadamu.*”

Perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa adalah satu khilafan, namun bagi seorang rasul adalah satu hal yang sudah pasti akan mendapat teguran dari Allah Swt. Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa bahwa ada seseorang hamba shaleh yang lebih pintar darinya, orang itu berdiam di satu tempat dipertemuan diantara dua lautan: “Pergilah engkau menemui dia” lalu Nabi Musa bertanya kepada Tuhan: “*ya Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat menemui orang itu?*” maka Allah menitahkan kepada beliau supaya berangkat ke tempat pertemuan dua laut itu dan bawalah makanan karena perjalanan jauh. Di antara makanan itu hendaklah

dibawa juga ikan, Letakkan makanan itu dalam satu janji yang mudah dibawa.

Menurut Ibn Katsir, Asbabun nuzul surah al-kahfi adalah kaum Quraisy ingin mempertanyakan tentang Nabi Muhammad kepada pendeta yahudi. Dan pendeta yahudi itupun menyuruh utusan kaum Quraisy untuk menanyakan tiga hal kepada Nabi. Jika Muhammad mampu menjawab ketiga hal itu maka ia benar-benar Nabi yang diutus, tapi jika tidak maka dia hanya orang yang mengada ada saja. Ketiga hal itu meliputi tentang, sekelompok pemuda yang pergi pada masa terdahulu, tentang seseorang laki-laki penjelajah sehingga mencapai belahan bumi sebelah timur dan barat, serta tentang ruh dan penjelasannya.

Setelah ketiga hal itu ditanyakan kepada Nabi, Beliau menjanjikan akan menjawabnya esok hari, namun sampai lima belas malam, Nabi belum mendapat wahyu lagi dari Allah SWT. Kaum Quraisy pun menunggu dan keadaan itu sempat menjadikan geger kota mekkah. Nabi sangat sedih karena sampai saat itu Jibril tidak lagi datang menyampaikan wahyu Allah SWT. Kesedihan Nabi bertambah ketika mendengar gunjingan para penduduk mekkah. Akhirnya, datanglah jibril membawa surah Al-Kahfi dari sisi Allah Azza wa jalla,

surah itu mengandung teguran kepada Nabi karena kesedihannya terhadap kaum Quraisy dan jawaban atas persoalan pemuda, seorang penjelajah dan firman Allah ta'ala tentang ruh, yang ditanyakan oleh kaum Quraisy.

Dalam Asbabun-nuzul surah al-kahfi ayat 60-82 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan Nabi Musa As. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai dimuka bumi, Sontak Nabi Musa as menjawab bahwa, dirinyalah satu-satunya orang yang paling pandai di bumi.

Mengetahui hal itu, Allah SWT menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah SWT pun memberikan petunjuk agar Nabi Musa As pergi ke sebuah tempat, tempat pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa as akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi edukatif antara nabi Musa As dan orang yang lebih pandai darinya, orang sholeh yakni nabi khidir as.

Sesungguhnya teguran Allah itu mencetuskan keinginan yang kuat dalam diri Nabi Musa as untuk menemui hamba yang shalih itu. Nabi Musa juga ingin sekali mempelajari ilmu darinya. Kemudian Nabi Musa bermaksud menunaikan perintah Allah itu dengan membawa ikan dalam wadah dan berangkat bersama dengan muridnya, Yusya' bin Nuh.

### **C. Munasabah**

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara surat atau ayat satu dengan surat atau ayat lainnya, yang sebelumnya dan sesudahnya.

Menurut M. Quraish Shihab munasabah adalah keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan<sup>19</sup>. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antara ayat dan macam-macam hubungan atau kemestian dalam fikiran.

#### 1. Munasabah Antar Surat

##### a) Munasabah surat al-kahfi dengan surat sebelumnya (Al-Isra)

Munasabah dengan surah sebelumnya, jika dalam surat sebelumnya yaitu surah al-Isra' dimulai dengan tasbih, sedangkan dalam surah ini dimulai dengan tahmid, yang

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid 5 ..635.

keduanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama-sama dalam segala pembicaraan.

b) Kesamaan antara akhir dari surat yang lalu dengan pembukaan surat yang ini, yang masing-masing berupa pujian kepada Allah SWT.

c) Pada surat ini, diceritakan antara Musa, Nabi Bani Israil dan khidir, kisah itu menunjukkan betapa banyak pengetahuan Allah yang tiada terhingga, sehingga merupakan bukti atas pernyataan sebelumnya. Thahir Ibn ashur menilai kisah yang terhimpun dalam ayat ini sangat serasi dengan kisah Adam dan godaan iblis. Kalau disana Iblis enggan mengakui keutamaan Adam, dan keistimewaannya, didorong oleh kedengkian dan keangkuhan iblis, maka kisah ini menguraikan pengakuan seseorang terhadap keutamaan orang lain dalam hal ini adalah Nabi Musa terhadap Hamba Allah yang shaleh itu.

Al-Biqā' menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang kebangkitan menuju akherat, yang dibuktikan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Lalu dikemukakan beberapa tamsil dan aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah

menanggihkan sanksi kedurhakaan, demikian juga pahala kebajikan, karena semua ada waktu dan kadarnya, setelah itu baru disusul dengan menampilkan Kisah Nabi Musa ini.

d). Dalam Surat sebelumnya Allah telah memotivasi hamba-nya untuk mempelajari kehidupan dan melakukan penelitian secara lebih mendalam atas setiap fenomena alam semesta, maka dalam surat al-kahfi ini juga memberikan motivasi bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan berusaha menggali nilai-nilai yang dikandungnya.

## 2. Munasabah surat al-kahfi dengan surat sesudahnya (Maryam)

Munasabah surat al-kahfi dengan surat sesudahnya adalah surat ini mempunyai kandungan yang serupa, yaitu keajaiban-keajaiban kisah, dalam surat al-kahfi mengemukakan kisah Ashabul-Kahfi, kisah Nabi Musa bertemu dengan hamba allah yang shaleh dan kisah Zulkarnain, sedangkan dalam kisah surat maryam seperti kelahiran yahya dan kisah kelahiran Nabi Isa. Nabi Isa dilahirkan oleh Maryam dengan cara yang ajaib yaitu maryam belum pernah dinikahi atau dicampuri oleh seorang laki-laki. Kelahiran Nabi Isa tanpa bapak ini merupakan suatu bukti kekuasaan Allah SWT.

Penjelasan Munasabah dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-70 yaitu sebagai berikut:

Allah SWT, menjelaskan betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang menolak seruan yang disampaikan Rasulullah SAW. Padahal, perumpamaan dan kisah orang-orang yang dibinasakan oleh Allah karena pembangkangan mereka, banyak dipaparkan dalam Al-Qur'an dan pada ayat-ayat berikut ini, digambarkan betapa gigihnya hati Nabi Musa a.s untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu, betapapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan yang harus ditempuh, namun ia pantang menyerah.

Kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

1. Nabi Musa a.s berjalan dengan muridnya untuk menemui Khidir a.s.
2. Musa a.s mohon kepada khidir agar diberi pelajaran dan pengalaman.
3. Khidir bersedia menerima permintaan Musa asal ia bersedia sabar dan tidak menanyakan segala persoalan yang dihadapinya.
4. Adanya kemauan yang keras dari Musa untuk berguru kepada khidir.

5. Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir bisa menjadi pedoman dalam adab dan sopan santun seorang murid terhadap gurunya dalam semangat mencari ilmu.

Penjelasan Munasabah Surat Al-Kahfi ayat 71-82 diantaranya sebagai berikut:

Diceritakan bahwa Musa a.s beserta muridnya mencari Khidir a.s untuk menerima pelajaran dan mencari pengalaman. Diterangkan pula bahwa Musa a.s bersedia memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh Khidir a.s agar diterima menjadi muridnya. Pada ayat-ayat berikut ini, diterangkan pengalaman-pengalaman yang dialami Musa a.s selama berjalan mengikuti khidir dan sikapnya terhadap pengalaman- pengalaman itu.

Kesimpulan dari surat al-Kahfi ayat 71-82 sebagai berikut:

1. Kisah ini mengisyaratkan kuatnya rasa ingin tahu Musa a.s terhadap sesuatu yang belum dipahami.
2. Rasa ingin tahu ini menyebabkan Nabi Musa a.s menampakkan rasa tidak sabarnya untuk bertanya kepada khidir tentang rahasia dibalik setiap perbuatannya.

3. Kesabaran merupakan salah satu unsur penting didalam menuntut ilmu.
4. Metode dakwah ada dua cara: tasyir atau member kabar dalam menyampaikan ilmu harus dengan cara menyejukan hati, dan inzar atau peringatan keras.
5. Senantiasa mengingat Allah dalam setiap gerak langkah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid 5 ..635.